

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Pada bab ini akan membahas temuan-temuan dari penelitian sebelumnya serta konsep-konsep teori yang relevan dengan fokus penelitian:

Tabel 2. 1 Tinjauan Literatur

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategies of UN Women Combating Gender Based Violence In Latin America	Smith, A., & Johnson, B.	<ul style="list-style-type: none">• Membahas peran UN Women dalam mengatasi kekerasan berbasis gender	<ul style="list-style-type: none">• Fokus pada negara-negara di Amerika Latin secara umum, bukan hanya El Salvador
2.	International Efforts to Combat Violence Against Women: A Case Study of El Salvador	Kim, Y.	<ul style="list-style-type: none">• Mengkaji upaya internasional dalam mengatasi kekerasan terhadap wanita	<ul style="list-style-type: none">• Tidak membahas secara spesifik peran UN Women, lebih umum pada upaya internasional lainnya

3.	The Role of International Organizations in Reducing Gender Violence	Patel, S.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas peran organisasi internasional dalam mengatasi kekerasan gender 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak spesifik membahas El Salvador atau UN Women, fokus pada organisasi secara umum
4.	Femicide and Human Rights Violations in Central America: El Salvador in Focus	Santos, M., & Gomez, N.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyoroti kasus femicide dan pelanggaran hak asasi manusia di El Salvador 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji pelanggaran hak asasi manusia secara umum, bukan hanya focus pada UN Women
5.	Gender-Based Violence in El Salvador: Challenges and Solutions	Claudia paz y paz	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas tantangan dan solusi terkait kekerasan gender di El Salvador 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih fokus pada kebijakan lokal dan pemerintahan di El Salvador, bukan UN Women
6.	UN Initiatives and Gender Equality in Latin America:	Wilson, L.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji inisiatif UN untuk kesetaraan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal ini menganalisis berbagai inisiatif PBB, bukan

	A Case Study of El Salvador		gender di El Salvador	hanya UN Women
7.	Cultural Barriers to Women's Empowerment in El Salvador	Rodriguez, A.	<ul style="list-style-type: none"> Menyoroti hambatan budaya terhadap pemberdayaan wanita di El Salvador 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak Membahas peran UN Women, lebih terfokus keada hambatan budaya dan sosial
8.	Multilateralism and International Governmental Organizations: Principles and Instruments	Aleksander Surdej	<ul style="list-style-type: none"> Membahas fokus pada organisasi internasional Menggunakan teori Global Governance 	<ul style="list-style-type: none"> Pembahasan yang umum dan tidak membahas tentang bagaimana UN Women mengatasi kasus femicide
9.	Femicide in Central America: A Comparative Study	Hernandez, L., & Martinez, R.	<ul style="list-style-type: none"> Membahas fenomena femicide di negara amerika tengah Menggunakan teori femicide 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan perbandingan antara beberapa negara, tidak hanya El Salvador

10	Femicide as Human Rights Issue The Case Of America Latin	Julia Marszalkowska	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pada bagaimana femicide ini adalah masalah yang serius untuk dihadapi dan sangat dibutuhkannya peran organisasi internasional • Menggunakan teori femicide 	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih meluas kepada Amerika Latin dan membahas negara dan masyarakat sipil tidak fokus kepada El Salvador
----	--	---------------------	---	---

Pertama, penelitian yang berjudul **“Strategies of UN Women Combating Gender Based Violence In Latin America”** yang ditulis oleh Smith A. dan Johnson B. menganalisis peran UN Women dalam memerangi kekerasan berbasis gender di Amerika Latin, dengan fokus khusus pada kasus femicide di El Salvador. Studi ini mengungkap bagaimana UN Women menerapkan pendekatan tiga tingkat untuk mengatasi budaya femicide yang mengakar, di antara itu pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program pelatihan keterampilan dan akses ke sumber daya keuangan, yang bertujuan memutus siklus ketergantungan ekonomi pada pelaku kekerasan dan kampanye perubahan norma sosial yang menargetkan budaya machismo melalui pendidikan kesetaraan gender di komunitas lokal.

Kedua, penelitian yang berjudul **“International Efforts to Combat Violence Against Women: A Case Study of El Salvador”** yang ditulis oleh Kim Y. menganalisis upaya internasional dalam memerangi kekerasan terhadap perempuan dengan studi kasus di El Salvador, salah satu negara dengan tingkat femicide tertinggi di dunia. Penulis mengkaji peran berbagai aktor internasional termasuk UN Women, badan-badan PBB lainnya, serta organisasi regional dalam menangani

isu kekerasan berbasis gender di negara tersebut. Penulis menganalisis implementasi program-program UN Women di El Salvador, termasuk upaya reformasi sistem peradilan, pelatihan aparat penegak hukum, dan program pemberdayaan ekonomi perempuan. Penelitian ini juga memberikan evaluasi kritis terhadap efektivitas upaya internasional tersebut, menyoroti tantangan seperti resistensi budaya patriarki yang mendalam, kurangnya koordinasi antara aktor lokal dan internasional, serta keterbatasan pendanaan. Studi kasus El Salvador menunjukkan bahwa meskipun kemajuan signifikan telah dicapai dalam kerangka hukum, perubahan nyata di tingkat masyarakat masih terhambat oleh berbagai faktor struktural.

Ketiga, penelitian yang berjudul **“The Role of International Organizations in Reducing Gender Violence”** yang ditulis oleh Patel S. secara komprehensif mengeksplorasi kontribusi organisasi internasional dalam memerangi kekerasan berbasis gender secara global, dengan analisis mendalam tentang mekanisme kerja, tantangan, dan dampak yang dicapai. Patel S. membangun kerangka analisisnya dengan memeriksa peran tiga jenis aktor utama: badan PBB (khususnya UN Women), organisasi regional seperti OAS, dan LSM internasional seperti Amnesty International. Penulis juga memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas intervensi internasional, termasuk perlunya sistem monitoring yang lebih ketat, penguatan mekanisme akuntabilitas, dan pendekatan interseksional yang mempertimbangkan faktor kelas, ras, dan orientasi seksual dalam program pencegahan kekerasan berbasis gender.

Keempat, penelitian yang berjudul **“Femicide and Human Rights Violations in Central America: El Salvador in Focus”** yang ditulis oleh Santos M. dan Gomez N. memberikan analisis mendalam tentang fenomena femicide di Amerika Tengah, dengan fokus khusus pada kasus El Salvador sebagai contoh ekstrem pelanggaran HAM berbasis gender. Penulis mengkaji femicide bukan hanya sebagai kejahatan individu, tetapi sebagai manifestasi dari kegagalan negara dan ketimpangan struktural yang bersifat sistemik. Melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan perspektif hukum internasional, sosiologi

gender, dan studi pembangunan, artikel ini mengungkap bagaimana budaya machismo, warisan konflik bersenjata, dan lemahnya penegakan hukum menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya pembunuhan massal terhadap perempuan.

Kelima, penelitian yang berjudul “**Gender-Based Violence in El Salvador: Challenges and Solutions**” yang ditulis oleh Claudia Paz memberikan analisis komprehensif mengenai kompleksitas kekerasan berbasis gender di El Salvador, dengan penekanan khusus pada akar masalah struktural dan solusi potensial. Penulis memaparkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan di negara ini telah mencapai proporsi epidemi, dengan tingkat femicide yang termasuk tertinggi di dunia. Melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara mendalam dengan korban, analisis kebijakan, dan data lapangan, artikel ini mengungkap tiga lapisan penyebab utama: faktor budaya (patriarki yang mengakar), faktor ekonomi (kemiskinan dan ketergantungan finansial), serta faktor kelembagaan (sistem hukum yang tidak responsif).

Keenam, penelitian yang berjudul “**UN Initiatives and Gender Equality in Latin America: A Case Study of El Salvador**” yang ditulis oleh Wilson L. membahas peran program-program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam mendorong kesetaraan gender di El Salvador, sebagai contoh studi kasus di Amerika Latin. Penulis meneliti bagaimana inisiatif PBB seperti kampanye sosial, rekomendasi kebijakan, dan proyek pemberdayaan perempuan telah memengaruhi kebijakan dan pandangan masyarakat terkait kesetaraan gender di El Salvador. Penelitian ini menganalisis sejauh mana program-program PBB berhasil mengatasi masalah seperti kekerasan berbasis gender, ketimpangan ekonomi, dan rendahnya keterwakilan perempuan di politik. Namun, penulis juga mencatat bahwa masih ada tantangan, termasuk budaya patriarki yang kuat dan hambatan struktural di tingkat pemerintahan. Dengan mengambil El Salvador sebagai contoh, Wilson menunjukkan kompleksitas upaya mewujudkan kesetaraan gender di Amerika Latin, sekaligus mengevaluasi efektivitas strategi PBB di kawasan ini.

Ketujuh, penelitian yang berjudul **“Cultural Barriers to Women’s Empowerment in El Salvador”** yang ditulis oleh Rodriguez membahas tantangan budaya yang menghambat pemberdayaan perempuan di El Salvador. Penulis mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tradisional, struktur keluarga patriarki, dan norma sosial yang kaku membatasi kesempatan perempuan dalam pendidikan, ekonomi, dan partisipasi politik. Artikel ini juga menyoroti peran agama dan stereotip gender yang memperkuat ketidaksetaraan, serta bagaimana kekerasan domestik dan marginalisasi perempuan di ruang publik terus dianggap sebagai hal yang wajar. Penulis menggunakan studi kasus dan wawancara untuk menunjukkan bahwa meskipun ada upaya reformasi hukum dan program pemberdayaan, perubahan sosial berjalan lambat karena resistensi budaya. Penelitian ini menjelaskan bahwa untuk mencapai kemajuan yang berarti, diperlukan pendekatan multisektoral yang tidak hanya fokus pada kebijakan, tetapi juga pada transformasi norma-norma masyarakat.

Kedelapan, penelitian yang berjudul **“Multilateralism and International Governmental Organizations: Principles and Instruments”** yang ditulis oleh Aleksander Surdej membahas alat-alat yang digunakan organisasi internasional, seperti perjanjian, konvensi, dan mekanisme penyelesaian sengketa. Namun, Surdej juga mengakui tantangan dalam multilateralisme, seperti ketimpangan kekuatan antara negara besar dan kecil, serta konflik antara kepentingan nasional dan kepentingan global. Meskipun ada tantangan, penulis menegaskan bahwa kerja sama multilateral tetap penting untuk menciptakan dunia yang lebih stabil, adil, dan sejahtera. Tanpa organisasi internasional, negara-negara akan lebih sulit menyelesaikan masalah bersama dan mencapai kemajuan global.

Kesembilan, penelitian berjudul **“Femicide in Central America: A Comparative Study”** yang ditulis oleh Hernandez L dan Martinez R membahas kasus *femicide* (pembunuhan terhadap perempuan karena gender) di Amerika Tengah, khususnya di negara-negara seperti El Salvador, Guatemala, dan Honduras. Penulis menganalisis faktor-faktor penyebab tingginya angka *femicide* di wilayah ini, termasuk budaya *machismo* (dominasi laki-laki yang ekstrem),

kekerasan gang, impunitas (pelaku tidak dihukum), dan lemahnya sistem hukum. Melalui studi komparatif, artikel ini menunjukkan perbedaan dan persamaan pola femicide di ketiga negara, serta dampaknya terhadap perempuan dan masyarakat. Hernandez dan Martinez juga mengkritik respons pemerintah yang seringkali lamban dan tidak efektif dalam menangani kasus-kasus femicide. Mereka menyarankan perlunya reformasi hukum, pendidikan kesetaraan gender, serta perlindungan yang lebih kuat bagi perempuan.

Kesepuluh, penelitian berjudul “**Femicide as Human Rights Issue The Case Of America Latin**” yang ditulis oleh Julia Marszalkowska membahas femicide atau pembunuhan perempuan berbasis gender sebagai pelanggaran HAM sistemik di Amerika Latin, dengan analisis mendalam tentang akar masalah, respons hukum, dan tantangan pemberantasannya. Penulis menekankan bahwa femicide bukan sekadar kejahatan individual, melainkan produk struktur patriarki, budaya *machista*, dan warisan kekerasan negara (seperti rezim militer dan konflik bersenjata) yang mengakar di kawasan ini. Meskipun Amerika Latin menjadi pelopor dalam legislasi anti-femicide misalnya melalui Konvensi Belém do Pará (1994) dan pengadopsian hukum khusus di 18 negara implementasinya gagal akibat bias gender dalam sistem peradilan, dan kurangnya data terpadu. penulis mengkritik definisi femicide yang tidak konsisten antarnegara (misalnya, Meksiko hanya mengakui femicide jika pelaku adalah pasangan/keluarga) yang melemahkan upaya pencegahan.